



Artikel Penelitian

Article history:
Received 28 Nov. 2023
Revised 14 Dec. 2023
Accepted 20 Dec. 2023

Kata Kunci:
Friends with Benefits,
Fenomenologi
Tinder

Keywords:
Friends with Benefits,
Fenomenologi

INDEXED IN
SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Nailul Ulah Al Chumairoh
Machfud
Universitas Sunan Giri
Surabaya

EMAIL

naymachfud@gmail.com

OPEN ACCESS
E ISSN 2623-2022

Pergeseran Konstruksi Makna *Friends With Benefits* (FWB) Pada Pengguna Aplikasi Kencan Tinder

Shifting Construction of the Meaning of Friends With Benefits (Fwb) In Users Of Dating Apps Tinder

Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud
Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak: Situs kencan daring Tinder merupakan situs kencan terbesar yang mudah diakses oleh penggunanya di seluruh dunia. Dengan kemudahan itu, pengguna dapat menjali hubungan pertemanan dengan siapapun dari berbagai macam latar belakang sosial dan status. Hal itu yang mendasari hubungan pertemanan memasuki babak baru yang mengarah pada hubungan seksual tanpa komitmen serius. Fenomena Friends with Benefits (FWB) akhir-akhir menjadi primadona di kalangan pengguna situs kencan daring. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi. Ada sepuluh partisipan yang mengisi kuisioner dengan pertanyaan yang sama. Analisis data digunakan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa pelaku FWB memiliki faktor yang beragam, diantaranya: dapat memiliki pasangan tanpa ada komitmen dan keterikatan, penyaluran dan pemuasan hasrat seksual, pembuktian jati diri. Bagi pelaku FWB hubungan mereka hanya diartikan sebatas bersenang-senang karena mereka lebih nyaman melakukan hal tersebut daripada memiliki komitmen serius dalam jangka waktu lama hanya dengan satu orang.

Abstract: Online dating site Tinder is the largest dating site that is easily accessible to users around the world. With that convenience, users can make friends with anyone from a variety of social backgrounds and statuses. That's what underlies the friendship relationship into a new chapter that leads to a sexual relationship without serious commitment. The Friends with Benefits (FWB) phenomenon has recently become a favorite among users of online dating sites. In this study, researchers used a qualitative approach using phenomenological theory. There were ten participants who filled out questionnaires with the same questions. Data analysis was used through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification and conclusion drawing. From the results of the analysis, it was found that FWB actors have various factors, including: being able to have a partner without commitment and attachment, channeling and satisfying sexual desires, proving identity. For FWB perpetrators, their relationship is only defined as having fun because they are more comfortable doing this than having a serious long-term commitment with just one person.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v2i1.727

Pages: 2113-2118

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia digital semakin pesat dan memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan cepat. Komunikasi merupakan sebuah proses transaksional simbolik yang melibatkan banyak orang yang memberikan arti. Komunikasi telah berkembang di berbagai bagian dunia. Sekarang kita hidup di dunia di mana komunikasi berjalan sangat cepat, kita lebih cenderung berinteraksi dengan orang lain. Bisa dilihat bahwa kegiatan ini memiliki kemampuan untuk membangun hubungan antara dua orang. Hubungan terjadi karena keadaan atau pilihan. Hubungan antar individu disebutkan sebagai sebuah proses yang terus berubah, berkembang, dan dinamis. Hubungan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses, cara, atau instruksi yang menentukan atau menggambarkan suatu objek tertentu yang berdampak atau mempengaruhi objek lainnya.

Fenomena *friends with benefits* (FWB) merupakan jenis hubungan kasual yang berada di antara persahabatan dan hubungan romantis. Dinamika yang terjadi di hubungan ini adalah orang-orang yang berteman atau bersahabat satu sama lain setuju untuk berhubungan intim secara fisik atau seksual, tanpa komitmen atau ekspektasi yang biasanya terkait dengan hubungan romantis tradisional.

Seiring berjalannya waktu *friends with benefits* (FWB) tidak berawal dari hubungan kasual pertemanan atau persahabatan. Fenomena ini sering terjadi di kalangan pengguna sosial media di Indonesia. Beberapa media online muncul saat seseorang melakukan pencarian di Google dengan kata kunci "Fenomena FWB di Indonesia". *Friends with Benefits* merupakan pertemuan seksual tanpa ikatan adalah jenis umum dari hubungan seksual yang terjadi di antara orang dewasa muda, terutama pengguna aplikasi *dating apps* tinder.

Tinder merupakan situs aplikasi kencan secara daring yang populer di seluruh dunia. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk mencari dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka dengan mencocokkan lokasi geografis dari penggunanya. Dalam aplikasi *Tinder* pengguna dapat melihat profil singkat dari orang lain, termasuk deskripsi singkat dan foto profil mereka. Apabila ada rasa ketertarikan, pengguna dapat menggeser tombol ke kanan (*swipe*) yang dapat menimbulkan kesan match yang kemudian mereka dapat berinteraksi dengan orang tersebut.

Adapun motif dari berbagai pengguna situs kencan daring tersebut beragam, motif tersebut muncul dari niat penggunanya. Dari perkenalan tersebut, dapat disalahgunakan sebagai ajang untuk mencari *friends with benefits* (FWB) yaitu hubungan pertemanan yang lebih mengarah pada seksualitas. Selain itu, sebuah penelitian di Amerika Serikat menemukan 9,8% dari orang yang menggunakan internet untuk aktivitas seksual daring menggunakannya untuk memfasilitasi aktivitas seksual secara langsung (Cooper dkk., 2002). Penelitian lain dilakukan di Swedia pada tahun 2002 disebarkan kuisioner online dan hasilnya 1.458 orang menggunakan internet untuk tujuan seksual dari total populasi 1.836 responden, diantaranya 35% pria dan 40% wanita dilaporkan telah bertemu pasangan seks secara langsung (Daneback dkk., 2007). Melihat fenomena tersebut maka peneliti beranggapan adanya pergeseran makna dari *friends with benefits* yang muncul dari motif pengguna situs aplikasi kencan daring. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggambarkan fenomena pergeseran makna *Friends with Benefits* para pengguna *Tinder*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian bersifat deskriptif alamiah dengan menginterpretasi suatu keadaan dalam konteks pemahaman partisipan terhadap pengalaman yang mereka alami (Raco & Tanod, 2012). Pendekatan yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menekankan cara transendensi diri yang menghubungkan kesadaran dengan objek lain, untuk mengungkapkan aspek tersembunyi dari pengalaman individu (Matua & Van Der Wal, 2015). Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami gambaran makna *friends with benefits* pada pengguna situs kencan daring Tinder.

HASIL

Penelitian ini menggunakan partisipan dengan kriteria sebagai berikut: (1) seseorang yang pernah atau sedang menggunakan Tinder; (2) sedang menjalani atau pernah memiliki pasangan FWB yang dikenal melalui Tinder; (3) bersedia menjadi partisipan penelitian selama penelitian ini dilakukan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, lima partisipan berjenis kelamin laki-laki dan lima partisipan lain berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia dari 20 tahun hingga 35 tahun. Dari hasil kuisioner tersebut ditemukan bahwa setiap partisipan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menggunakan aplikasi Tinder. Berawal dari mengunduh aplikasi tersebut, mendeskripsikan diri dan menampilkan foto profil yang menarik. Setelah tahapan tersebut selesai, maka partisipan dapat memilih teman atau pasangan sesuai dengan minat dan keinginan mereka dengan cara menggeser ke kanan (*swipe*), jika beruntung maka "*match*" dan mereka dapat melanjutkan percapakan.

Dari hasil kuisioner ditemukan bahwa hubungan FWB memiliki arti yang berbeda untuk masing-masing partisipan. Lima partisipan perempuan menganggap bahwa hubungan FWB berarti bersenang-senang, sedangkan untuk lima partisipan laki-laki, hubungan FWB berarti teman tapi mesra meskipun mereka baru berkenalan hanya dalam satu hari. Partisipan laki-laki menganggap bahwa memulai hubungan FWB tidak harus melalui hubungan kasual pertemanan erat. Kedua partisipan; partisipan laki-laki dan perempuan; setuju bahwa hubungan FWB adalah pemenuhan kebutuhan seksual. Meskipun berbagai perasaan muncul selama menjalani hubungan FWB, kedua partisipan juga menganggap pasangan FWB hanya sebagai teman. Penasaran, gugup, antusias, bosan, kapok, ketagihan, dan nyaman adalah perasaan yang muncul sebelum pertemuan. Hubungan FWB yang diakhiri oleh para wanita dan pria dipengaruhi oleh perasaan lain seperti ketidakjelasan, bosan, kapok, ketagihan, dan nyaman. Partisipan mengakhiri hubungan FWBnya karena perasaan yang bosan, kapok, dan hubungan mereka dianggap hanya bersenang-senang, sedangkan partisipan yang merasa nyaman mengembangkan hubungannya menjadi pacaran eksklusif bahkan hingga ke pernikahan.

PEMBAHASAN

Dari hasil di atas dapat diketahui motif dari masing-masing partisipan dalam menggunakan situs kencan daring hingga berujung pada hubungan *friends with benefits* (FWB). Kedua partisipan dalam penelitian ini mempunyai anggapan yang sama bahwa saat ini hubungan FWB tidak harus berawal dari teman dekat yang saling kenal satu sama lain, melainkan dapat dilakukan melalui situs kencan daring Tinder. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi partisipan dalam melakukan hubungan *friends with benefit* (FWB):

1. Memiliki pasangan tanpa ada komitmen dan keterikatan

“Saling suka aja mungkin, tanpa ada status” Partisipan A, 30 tahun.

“Saling berbagi Afeksi tanpa perlu terikat dalam suatu Hubungan Relationship” Partisipan B, 28 tahun.

Para partisipan melaporkan bahwa membuat keputusan dalam hidup terkait karir, keuangan, dan gaya hidup umumnya lebih penting daripada membangun hubungan romantis jangka panjang. Partisipan sebenarnya tidak menggunakan ungkapan berkomitmen pada suatu hubungan, karena berkomitmen pada suatu hubungan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan berat. Kerenggangan ini tercermin dalam fakta bahwa perilaku hubungan era postmodern begitu beraneka ragam sehingga tidak ada pedoman yang disepakati untuk hubungan asmara.

Menurut para partisipan teman sering kali lebih menonjol daripada pasangan yang terikat komitmen dalam memberikan dukungan emosional bagi mereka. Mereka juga secara umum berpaling kepada teman sehari-hari untuk mendapatkan dukungan emosional daripada keluarga dan pasangan mereka. Hal ini termasuk mencari teman-teman mereka untuk mendapatkan umpan balik dan wawasan mengenai masalah sosial yang penuh tekanan, seperti masalah yang berkaitan dengan pasangan seksual dan romantis.

2. Penyaluran dan Pemuasaan Kebutuhan Seksual

“Mencari kenikmatan walau hanya berteman. Tidak perlu memakai perasaan yg penting puas” Partisipan C, 35 tahun.

“Sex partner untuk saling memuaskan”. Partisipan D, 28 tahun

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan seksual pada masing-masing partisipan merupakan motif utama yang mendasari untuk melakukan hubungan friends with benefits dikarenakan partisipan tidak mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya dan 2 dari partisipan memiliki *fetish* yang tidak dapat diwujudkan dari pasangannya, sehingga mencari partner FWB yang memiliki kecenderungan seksual yang sama.

Secara evolusioner, keinginan untuk berhubungan seksual dengan mitra potensial dapat menjadi strategi untuk memastikan reproduksi yang sukses, sementara terlibat dalam hubungan FWB tanpa komitmen yang serius dapat memungkinkan individu untuk mengeksplorasi lebih banyak mitra potensial tanpa menginvestasikan sumber daya besar dalam setiap hubungan. Dalam lingkungan ini, memilih pasangan romantis atau seksual terkadang merupakan pilihan rasional dan bukan hasil dari jatuh cinta. Cinta yang bergairah dan romantis, pada kenyataannya, dipandang sebagai fondasi yang terlalu tidak stabil untuk mendasari hubungan jangka panjang. Daripada mencari pasangan tetap, para partisipan cenderung untuk menganalisis apakah pasangan FWBnya memenuhi kebutuhan fungsional mereka saat ini.

3. Pembuktian Jati Diri

“Pembuktian Masih diinginkan di usia yang tidak muda lagi” Partisipan E, 35 tahun.

Para partisipan melaporkan bahwa mereka sering mengembangkan keterampilan komunikasi yang intim di dalam pertemanan pada situs kencan daring. Pengembangan

keterampilan komunikasi ini dipandang sebagai persiapan yang diperlukan untuk mendapatkan perhatian dari pasangan di situs tersebut di kemudian hari. Oleh karena itu, dukungan timbal balik dan emosional yang ditemukan dalam hubungan FWB menjadi sesuatu yang mungkin diharapkan dalam hubungan romantis jangka panjang di masa depan. Para partisipan melaporkan bahwa mereka tidak selalu mengharapkan keterikatan emosional yang mendalam terjadi dalam hubungan FWB mereka saat ini melainkan sebagai wujud eksistensi diri. Menurut Carl Rogers (2018:23) berfokus pada konsep "self" atau "diri". Menurut Rogers, ada perbedaan antara *self* aktual (gambaran diri yang sebenarnya) dan *self* ideal (gambaran diri yang diinginkan). Ketidaksesuaian antara kedua self ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan masalah psikologis.

Dalam kondisi tersebut partisipan E beranggapan bahwa setiap manusia yang memasuki usia 35 tahun ke atas dianggap sudah tidak menarik lagi, maka partisipan E ingin menunjukkan eksistensinya melalui hubungan FWB. Orang-orang cenderung mencari hubungan yang memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Untuk beberapa individu, FWB bisa menjadi bentuk hubungan yang sesuai dengan keinginan mereka untuk keintiman fisik tanpa beban emosional atau komitmen yang terkait dengan hubungan romantis yang tradisional. Dalam FWB, individu mungkin terlibat dalam hubungan tersebut karena mereka memperoleh keuntungan dalam bentuk kepuasan seksual tanpa harus menghadapi komitmen romantis yang terkait dengan hubungan yang lebih serius.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa proses intimasi pada pengguna aplikasi kencan daring tinder terjadi ketika mereka saling berkomunikasi secara intens. Berdasarkan hasil pemaparan dari partisipan dapat diketahui bahwa mereka memiliki motif yang berbeda ketika menggunakan aplikasi tersebut. Namun, hasil akhirnya mereka memiliki tujuan yang sama yakni memulai hubungan *friends with benefits* (FWB) dengan faktor yang beragam, diantaranya: Memiliki pasangan tanpa ada komitmen dan keterikatan, penyaluran dan pemuasaan hasrat seksual, pembuktian jati diri. Bagi pelaku FWB hubungan mereka hanya diartikan sebatas bersenang-senang karena mereka lebih nyaman melakukan hal tersebut daripada memiliki komitmen serius dalam jangka waktu lama hanya dengan satu orang.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada semua pihak terutama para peneliti guna untuk memberikan pandangan baru dan melengkapi hasil penelitian yang telah ada. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dan membangun. Demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: First Anchor.

- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a friends with benefits relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>
- Cooper, A., Morahan-Martin, J., Mathy, R. M., & Maheu, M. (2002). Toward an increased understanding of user demographics in online sexual activities. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 28(2), 105–129. <https://doi.org/10.1080/00926230252851861>
- Couch, D., & Liamputtong, P. (2008). Online dating and mating: The use of the internet to meet sexual partners. *Qualitative Health Research*, 18(2), 268–279. <https://doi.org/10.1177/1049732307312832>
- Dede Suryani, dkk, Internalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Informatif Ibnu Khaldun di TPQ Daarul Qur'an, (Bandung: 2021, Jurnal Proceedings, Vol. I No:66)
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP): Dari Resepsi Al-Qur'an dan Hadist Hingga Kontruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.767>.
- Fauzi, A. T. (2021). Fenomena Friend with Benefit (Studi pada Mahasiswa di Kota Malang). Undergraduate Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/80804/>
- Marcia, J. E., (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3, 551-558.
- Peirce, Charles S. (1974, 1979). *Collected Papers*. C. Hartshore, P. Weiss, & A. Burks (Eds.). Cambridge, MA: The Belknap Press.
- Ponte, L., Guarnieri, S., Smorti, A., & Tani, F. (2010). A measure for the study of friendship and romantic relationship quality from adolescence to early adulthood. *The Open Psychology Journal*, 3, 76-87.
- Raco, J. R., & Tanod, R. R. H. M. (2012). Metode Fenomenologi Entrepreneurship Aplikasi pada EnterPreneureship. 210.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 5, 357–391. <https://doi.org/10.3115/1667583.166761>
- Sitepu, S. D. B., Santie, Y. D., & Salem, V. E. (2022). Penyimpangan Sosial pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 di Universitas Negeri Manado. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(2), 12–18. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ijssse/article/download/5740/2812>.
- Sjam, R. R. (2022). Fenomena Friends with Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar = Friends With Benefits Phenomenon Among Students in Makassar City. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13570/>.
- Weaver, A. D., MacKeigan, K. L., & MacDonald, H. A. (2011). Experiences and perceptions of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 20(1–2), 41–54. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/2011-15671-005>